

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Pola Konsumsi Protein Hewani Daging dan Telur Masyarakat Di Negeri Abubu Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah

Household Animal Protein Consumption Patterns of Meat and Eggs in Abubu Village Nusalaut District Central Maluku Regency

Jubeda Mustafa^{1*}, Isye J. Liur², Heriyanus Jesajas², Pieter M. Ririmase²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233, Indonesia

²Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233, Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: jubedamustafa3@gmail.com

ABSTRACT

Keywords: This research aims to determine household consumption patterns of animal protein, meat and eggs in Nusa Laut District, Central Maluku Regency. The survey method was used in this research, where 30 household respondents were interviewed using a list of questions to obtain primary data. Secondary data was taken from the relevant agencies. Type of animal food, level of preference, method of obtaining it, reasons for consumption, frequency of consumption and amount of consumption are research variables. The research results show that the majority of households in the Nusa Laut District consume eggs compared to chicken and pork. This is because eggs are relatively cheaper and easier to obtain than chicken and pork.

ABSTRAK

Kata Kunci: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan protein hewani daging dan telur rumah tangga di Kecamatan Nusa Laut Kabupaten Maluku Tengah. Metode survey digunakan dalam penelitian ini, dimana 30 responden rumah tangga diwawancarai menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data primer Data sekunder di ambil dari instansi-instansi yang terkait. Jenis pangan hewani, tingkat kesukaan, cara memperoleh, alasan konsumsi, frekwensi konsumsi dan jumlah konsumsi merupakan variabel peneltiian. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat rumah tangga di Kecanatan Nusa Laut mengkonsumsi telur dibandingkan dengan daging ayam dan daging babi. Hal ini dikarenakan telur relatif lebih murah serta mudah diperoleh dari pada daging ayam dan daging babi.

PENDAHULUAN

Daging, telur, susu dan ikan merupakan pangan sumber protein asal hewan terpenting. Di wilayah perkotaan, daging, telur dan susu adalah sumber utama protein, sedangkan di daerah pedesaan, terutama di daerah pesisir pantai, ikan adalah sumber utama protein (Ariani *et al.*, 2018). Konsumsi protein hewani berhubungan dengan peningkatan permintaan terhadap produk peternakan (Suryana *et al.*, 2019), dan berkorelasi positif dengan pertumbuhan populasi manusia (Baldi & Gottardo, 2017), meningkatnya pendapatan rumah tangga (Siregar *et al.*, 2021; Anindita *et al.*, 2020), serta pengaruh urbanisasi (Pandey *et al.*, 2020; Seto & Ramankutty, 2016).

Trend perkembangan konsumsi produk hewan ternak cenderung meningkat di negara maju atau wilayah perkotaan di negara berkembang, namun cenderung stagnan pada wilayah pedesaan dan pesisir pada negara berkembang (George *et al.*, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan konsumsi dan permintaan produk peternakan tergantung pada faktor sosial ekonomi (Suryana *et al.*, 2019; Octavia, 2015), masalah kesehatan manusia (Sukmadewi *et al.*, 2022; Jayati *et al.*, 2014) dan nilai-nilai perubahan sosial budaya (Drewnowski *et al.*, 2020). Informasi mengenai pola konsumsi masyarakat sangat penting dalam pengembangan dan penerapan strategi perbaikan usaha ternak di wilayah pedesaan (Andaruisworo, 2021; Van Kernebeek *et al.*, 2016), karena hampir semua masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan mengusahakan ternak sebagai usaha sampingan maupun usaha pokoknya.

Kecamatan Nusa Laut secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, yang di dalamnya terdapat 7 desa yaitu Ameth, Akoon, Abubu, Titawaai, Leinitu, Sila dan Nalahia, dan semuanya merupakan desa pesisir. Mata pencarian masyarakat umumnya didominasi oleh profesi sebagai nelayan dengan pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai pekerjaan sampingan. Didasarkan lokasi wilayah yang di pesisir dan profesi sebagian besar masyarakat sebagai nelayan, maka konsumsi protein hewani lebih dominan dari produk ikan, sedangkan daging terutama daging babi dan telur tidak sebanyak konsumsi ikan. Namun demikian belum ada data tentang berapa besar konsumsi protein hewani daging dan telur masyarakat, dimana hal ini penting dalam kaitannya dengan pengembangan ternak lokal seperti babi dan ayam kampung. Pengembangan pertanian terpadu menjadi trend program daerah kepulauan melalui pola integrasi sistem pertanian mulai dari hutan, kebun, lahan pertanian, peternakan dan perikanan (Utami & Rangkuti, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi protein hewani daging dan telur masyarakat di Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah dengan mengambil lokasi sampel di Negeri Abubu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan peralatan seperti smartphone, alat tulis menulis dan daftar pertanyaan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai November 2021 di Negeri Abubu Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah. Bentuk penelitian ini adalah studi kasus pada lokasi tertentu yang dianggap mewakili dengan asumsi kehomogenan data pada wilayah penelitian. Metode survey digunakan dalam penelitian ini dengan jalan mewawancarai 30 responden rumah tangga yang dipilih secara acak dan pengisian daftar pertanyaan yang dibagikan langsung kepada responden.

Data yang diperoleh meliputi data primer, yang diperoleh dari hasil mewawancarai responden rumah tangga, dan data sekunder yang diambil dari instansi-instansi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel pengamatan adalah konsumsi pangan protein hewani meliputi jenis pangan hewani, tingkat kesukaan, cara memperoleh, alasan konsumsi, frekwensi konsumsi, dan jumlah konsumsi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan persentase dari setiap variabel yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Nusalaut merupakan sebuah pulau yang terdapat dalam wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Kecamatan Nusalaut secara administratif terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Titawae, Abubu, Akoon, Ameth, Nalahia, Sila dan Leinitu, dengan total luas wilayahnya sekitar 32,5 km². Rata-rata mata pencaharian masyarakat Negeri Abubu adalah petani, selain bertani masyarakat juga memiliki pekerjaan sampingan seperti melaut untuk kebutuhan sehari hari mereka. Akan tetapi pekerjaan melaut tidak dilakukan setiap saat. Selain itu masyarakat Negeri Abubu juga meluangkan waktu untuk memelihara beberapa jenis ternak yang dipelihara di sekitar rumah seperti babi maupun ayam kampung.

Jenis Pangan Hewani yang Dikonsumsi

Pangan hewani umumnya merupakan produk peternakan atau hewan buruan yang dapat dikonsumsi manusia karena bernilai gizi tinggi terutama sebagai sumber protein (Santoso, 2022). Dalam penelitian ini pangan protein hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kecamatan Nusa Laut terdiri dari daging ayam kampung, daging ayam broiler, daging babi dan telur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangan hewani yang paling sering sering dikonsumsi responden yaitu telur dengan jumlah konsumsi (56,66%), diikuti

daging ayam yang dikonsumsi (30%) dan daging babi (13,34%) (Tabel 1). Jenis pangan protein hewani yang dikonsumsi masyarakat di lokasi penelitian terdiri dari beberapa di antaranya adalah telur, daging ayam dan daging babi. Akan tetapi masyarakat Negeri Abubu banyak memilih mengkonsumsi telur dibandingkan dengan daging babi atau daging ayam karena faktor harga lebih diutamakan. Sebab telur lebih murah harganya, lebih mudah didapatkan dan lebih terjangkau dibandingkan dengan daging.

Tabel 1. Jenis pangan hewani yang dikonsumsi responden

Jenis Pangan	Jumlah	Persentase
Daging ayam	9	30,00
Daging babi	4	13,33
Telur	17	56,67
Total	30	100,00

Daging babi atau ayam umumnya lebih banyak dikonsumsi ketika ada acara adat atau hari-hari besar keagamaan seperti Natal dan acara lainnya, sedangkan responden yang tidak mengkonsumsi daging hal itu dikarenakan mereka mengkonsumsi ikan dimana Negeri Abubu merupakan wilayah pesisir dengan rata-rata mata pencaharian masyarakat Abubu adalah nelayan, sehingga lebih banyak masyarakat mengkonsumsi daging ikan dibandingkan pangan hewani lainnya seperti daging babi atau ayam.

Tingkat Kesukaan Terhadap Pangan Hewani

Selera makan yang berbeda-beda dari masing-masing orang disebabkan preferensi setiap orang yang berbeda terhadap suatu produk pangan, selain faktor cita rasa individu terhadap suatu makanan. Perilaku seseorang dalam memilih makanan yang disukainya sangatlah efektif (Janeta & Santoso, 2018). Pernyataan suka dan tidak suka mengkonsumsi pangan hewani ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kesukaan konsumsi pangan hewani responden

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Sangat suka	8	26,66
Suka	15	50,00
Ragu-ragu	3	10,00
Tidak suka	3	10,00
Sangat tidak suka	1	3,33
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari responden yang diwawancarai sebanyak 26,66% responden sangat suka mengkonsumsi pangan hewani, 60% responden suka mengkonsumsi pangan hewani, kemudian 10% responden tidak suka mengkonsumsi pangan hewani hal ini dikarenakan mereka lebih memilih mengkonsumsi pangan lainnya seperti ikan karena rata-rata mereka tinggal di pesisir pantai dimana ikan lebih sering diperoleh bila dibandingkan pangan hewani seperti daging dan telur, dan 10% responden sangat tidak suka mengkonsumsi pangan hewani karena sejak usia dini tidak terbiasa dengan daging ternak sehingga responden ini umumnya hanya mengkonsumsi daging ikan.

Perbedaan tingkat kesukaan terhadap daging dan telur setiap responden tersebut di atas dipengaruhi oleh latar belakang seperti lingkungan keluarga, dan usia. Pada lingkungan keluarga sebelum seseorang memasuki masa dewasa, masa awal sejak masih anak-anak orang tua telah memperkenalkan telur dan daging sebagai lauk pendamping nasi yang diberikan dengan manfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan anak. Namun di saat mulai lanjut usia orang-orang biasanya mengurangi mengkonsumsi pangan hewani seperti daging karena dengan alasan kesehatan.

Menurut Wirahady (2021), pengalaman merupakan faktor penentu seseorang menentukan pilihannya untuk membeli makanan yang disukainya, dan hal ini umumnya didasarkan pada beberapa kriteria seperti cita rasa yang enak, memberi rasa kenyang, kualitas fisik yang gurih dan renyah, harga murah, serta mudah didapat dan diolah. Faktor lainnya adalah perbedaan karakteristik individu seperti umur, tingkat pendapatan,

jenis kelamin, status kesehatan, atau ketrampilan mengolah makanan, makanan atau kondisi lingkungan, serta sosial ekonomi masyarakat.

Cara Memperoleh Pangan Hewani

Masyarakat di Kecamatan Nusa Laut umumnya memperoleh pangan hewani dengan beberapa cara seperti membeli, pemberian, produksi sendiri, atau berburu (Tabel 3). Terdapat perbedaan cara memperoleh pangan protein hewani di antara setiap rumah tangga ((Rusdiana & Maesya, 2017).

Tabel 3. Cara memperoleh pangan hewani

Cara memperoleh	Jumlah	Persentase
Membeli	17	56,67
Pemberian	3	10,00
Produk sendiri	9	30,00
Berburu	1	3,33
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara memperoleh pangan hewani masyarakat negeri Abubu umumnya dengan cara membeli (56,67%) responden baik itu beli di warung atau kios terdekat maupun beli di tetangga atau orang-orang terdekat, dengan cara pemberian (10%) responden, dimana responden diberikan oleh pihak keluarga atau tetangga terdekat, dengan produksi sendiri (30%) responden, dimana produksi sendiri maksudnya dengan cara memelihara ternak seperti ayam kampung untuk diambil telurnya atau induknya juga dapat dipotong ketika sudah besar, atau dengan jalan berburu sebanyak 3,33% responden, dimana yang dimaksud dengan berburu dalam konteks ini adalah mencari atau berburu hewan liar seperti ayam hutan atau babi hutan di hutan dalam wilayah Kecamatan Nusalaut.

Jenis pangan yang dibeli oleh masyarakat negeri Abubu umumnya daging ayam dan telur, dimana daging ayam dibeli dengan harga Rp 65.000,- per kg dan telur dengan harga Rp 3.000,- per butir, sedangkan ada beberapa responden yang memperoleh pangan hewani dengan cara diberikan oleh anggota keluarga lain atau sanak saudara, dan ada juga yang memproduksi sendiri dengan cara memelihara ternak dan selanjutnya dengan cara berburu.

Alasan Mengonsumsi Pangan Hewani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat negeri Abubu mengonsumsi pangan hewani karena memiliki kandungan gizi yang tinggi (43,33% responden), sebanyak 16,67% responden menjawab mudah diperoleh atau didapatkan, dan yang menjawab murah terdapat 26,66% responden sedangkan yang menjawab mudah cara pengelolaannya yaitu 3,33% responden (Tabel 4).

Tabel 4. Alasan mengonsumsi pangan hewani

Alasan mengonsumsi	Jumlah	Persentase
Bergizi	13	43,33
Mudah diperoleh	5	16,67
Murah	8	26,67
Mudah pengelolaannya	4	13,33
Total	30	100,00

Wawancara dengan responden menunjukkan terdapat responden yang memilih jawaban lebih dari satu seperti alasan mengonsumsi pangan hewani karena bergizi dan mudah pengelolaannya. Sehingga dapat dipastikan bahwa selain pengetahuan tentang gizi yang diperoleh dari pangan hewani yang dikonsumsi responden, ada juga faktor lain yang mempengaruhi responden untuk mengonsumsi pangan hewani yang mereka pilih. Namun ada juga yang memilih mudah diperoleh serta murah. Alasan-alasan yang diberikan responden tergantung pada ekonomi rumah tangga yang mereka miliki, seperti mereka lebih memilih membeli telur dibandingkan daging ayam karena telur relatif lebih murah dan terjangkau dibandingkan

daging ayam. Telur juga mudah diperoleh dengan jalan membeli di warung atau kios-kios terdekat karena telur lebih banyak dijual dibandingkan dengan daging ayam.

Amin et al. (2018) menyatakan beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang memilih mengkonsumsi pangan protein hewani di antaranya adalah ketersediaannya, daya saing dengan konsumen yang lain dalam memilih produk tersebut, pemilihan produk ternak karena alasan sosial budaya atau keluarga, serta kondisi fisik produk hewani yang dipilih seperti rasa, aroma, tekstur dan aspek fisik produk tersebut. Faktor ekonomi juga sangat menentukan alasan memilih mengkonsumsi pangan hewani, dan hal ini berkaitan dengan besarnya tingkat pendapatan masyarakat dalam menentukan produk pangan apa yang dapat mereka peroleh dan konsumsi.

Frekuensi Mengkonsumsi Pangan Hewani

Hasil penelitian menunjukkan frekwensi konsumen dalam mengkonsumsi pangan hewani masyarakat Negeri Abubu adalah sebanyak 13,33% responden selalu mengkonsumsi pangan hewani, 23,33% responden sering mengkonsumsi pangan hewani, 46,66% respondeng kadang-kadang mengkonsumsi atau di saat tersedia saja, sedangkan yang tidak mengkonsumsi pangan hewani sebanyak 16,66% dari total responden (Tabel 5). Dalam hal mengkonsumsi pangan hewani oleh masyarakat negeri Abubu, pangan hewani yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga yaitu rata-rata telur dibandingkan daging ayam atau daging babi. Daging ayam atau daging babi dapat dikonsumsi jika tersedia saja karena daging ayam atau babi tersebut tidak selalu dapat dijangkau disebabkan faktor harga serta susah didapatkan.

Tabel 5. Frekuensi mengkonsumsi pangan hewani

Frekuensi mengkonsumsi	Jumlah	Persentase
Selalu	4	13,33
Sering (beberapa kali dalam sebulan)	7	23,33
Jarang (disaat tersedia saja)	14	46,66
Tidak pernah	5	16,66
Total	30	100,00

Jumlah Konsumsi Pangan Hewani dalam Sebulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang mengkonsumsi pangan hewani < 1 kg (daging) sebanyak 20%, 73,33% responden yang mengkonsunsi 1-2 kg (daging), dan yang mengkonsumsi 2-3 kg (daging) sebanyak 6,67% responden, sedangkan terdapat 43,33% responden yang mengkonsumsi telur (Tabel 6). Jumlah pola konsumsi pangan berbeda-beda antara setiap rumah tangga berdasarkan tanggapan responden saat diwawancarai. Tergantung pada faktor tingkat pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga, dimana semakin besar pendapatan rumah tangga maka semakin meningkat pula pola konsumsi pangan produk ternak. Faktor lainnya adalah jumlah anggota keluarga, dimana semakin banyak jumlah orang dalam keluarga semakin meningkat pula jumlah konsumsi pangan protein hewani produk ternak seperti telur dan daging.

Tabel 6. Jumlah konsumsi pangan hewani dalam sebulan

Jumlah konsumsi	Jumlah	Persentase
< 1 kg	6	20,00
1-2 kg	22	73,33
2-3 kg atau lebih	2	6,67
Total	30	100,00

KESIMPULAN

Pola konsumsi protein hewani produk ternak sebagian besar masyarakat rumah tangga di Kecamatan Nusa Laut lebih banyak mengkonsumsi telur dibandingkan dengan daging ayam dan daging babi. Hal ini dikarenakan telur relatif lebih murah serta mudah diperoleh dari pada daging ayam dan daging babi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaruisworo, S. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Sapi Lokal (Sapi Bali) Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani Dan Swasembada Daging. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 1(1), 788-793.
- Amin, F., Susanto, E., & Badriyah, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen terhadap Pembelian Produk Makanan Berbahan Dasar Hasil Ternak di Wilayah Kota Lamongan. *Jurnal Ternak*, 9(1), 18-22.
- Anindita, R., Sadiyah, A. A., Khoiriyah, N., & Nendyssa, D. R. (2020). The demand for beef in Indonesian urban. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 411(1), 012057.
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2018). Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 143-158.
- Baldi, A., & Gottardo, D. (2017). Livestock production to feed the planet: Animal protein: A forecast of global demand over the next years. *Rel.: Beyond Anthropocentrism*, 5, 65.
- Drewnowski, A., Mognard, E., Gupta, S., Ismail, M. N., Karim, N. A., Tibère, L., & Poulain, J. P. (2020). Socio-cultural and economic drivers of plant and animal protein consumption in Malaysia: the SCRiPT study. *Nutrients*, 12(5), 1530.
- George, A., Jacob, S. K., & Dennison, E. P. (2017). Pattern of consumption of livestock products among adolescents in Kerala. *International journal of Rural Development, Environment and Health Research (IJREH)*, 1(1), 93-96.
- Janeta, A., & Santoso, S. O. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan pada remaja di Surabaya. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, 6(1), 19-32.
- Jayati, L. D., Madaniyah, S., & Khomsan, A. (2014). Pola konsumsi pangan, kebiasaan makan, dan densitas gizi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(1), 33-42.
- Octavia, S. A. (2015). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi susu pada remaja. *Jurnal Majority*, 4(8), 89-92.
- Pandey, B., Reba, M., Joshi, P. K., & Seto, K. C. (2020). Urbanization and food consumption in India. *Scientific reports*, 10(1), 17241.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12-25.
- Santoso, U. (2022). Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak di Indonesia. *Bulletin of Tropical Animal Science*, 3(2), 89-95.
- Seto, K. C., & Ramankutty, N. (2016). Hidden linkages between urbanization and food systems. *Science*, 352(6288), 943-945.
- Siregar, A. R., Astaman, P., & Darwis, M. (2021, June). Income and product substitution effect on eggs demand. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(1), 012212.
- Sukmadewi, N. P. A. O., Cintari, L., & Wiardani, N. K. (2022). Pola Konsumsi Protein Hewani Dan Lemak Sebagai Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks. *Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science*, 11(1), 52-59.
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2019). Pola konsumsi dan permintaan pangan sumber protein hewani di Provinsi nusa tenggara barat dan nusa tenggara timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1-12.
- Utami, S., & Rangkuti, K. (2021). Sistem pertanian terpadu tanaman ternak untuk peningkatan produktivitas lahan: A Review. *Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1), 1-6.
- Van Kernebeek, H. R., Oosting, S. J., Van Ittersum, M. K., Bikker, P., & De Boer, I. J. (2016). Saving land to feed a growing population: consequences for consumption of crop and livestock products. *The International Journal of Life Cycle Assessment*, 21, 677-687.
- Wirahady, N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembelian Daging Sapi di Pasar Sentral Kota Makassar. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 29-33.